

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Dialek**

Dialek merupakan salah satu jenis variasi bahasa dari segi penuturnya. Menurut (Chaer dan Agustina 2010, 63) dialek adalah variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yakni yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Menurut (Prabaningrum, Sofia, dan Swarinda Tyaskyesti 2019, 11) dalam jurnalnya juga dituliskan bahwa dialek merupakan variasi bahasa berdasarkan kelompok penuturnya yang bisa dibandingkan dengan isolek lainnya. Pernyataan itu juga sepadan dengan apa yang disampaikan oleh (Kawasari, 2017, p. 11) bahwa dialek adalah variasi bahasa yang disampaikan oleh para penuturnya yang berada

pada satu kelompok wilayah atau masyarakat tertentu. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa dialek termasuk variasi bahasa yang berdasarkan penuturnya. Dialek dapat terjadi di suatu kelompok dengan jumlah yang relatif, yakni pada suatu kelompok wilayah atau masyarakat tertentu yang bisa dibandingkan dengan isolek lainnya.

Pengertian dari relatif yang ada di atas sebagai penjelasan adanya penutur dialek. Dialek bersifat relatif, artinya relatif ini yaitu bisa berjumlah besar dan bisa berjumlah kecil sesuai dengan jumlah penuturnya. Bahkan relatif ini bisa terjadi relatif sangat kecil. Seperti apa yang disampaikan oleh (Chaer dan Agustina 2010, 63) bahwa relatif: bisa besar, bisa kecil, atau juga bisa sangat kecil.

Para penutur suatu dialek mempunyai kepekaan bahwa mereka mempunyai ideoleknya masing-masing. Dengan ini bisa menandai bahwa terdapat kesamaan yang berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok lainnya. Dapat dikatakan sebagai

dialek karena dialek mempunyai ciri-ciri sendiri. Misalnya, bahasa Jawa dialek Lamongan mempunyai ciri sendiri dan berbeda dengan bahasa Jawa yang dimiliki oleh dialek Surabaya. Namun, para penutur dialek Surabaya dan dialek Lamongan jika dipertemukan dalam satu tempat yang sama, mereka mampu berkomunikasi dengan baik. Mengapa demikian? Karena dialek yang mereka gunakan termasuk dialek bahasa yang sama yakni menggunakan bahasa Jawa. Bila ada dua penutur dari dialek yang berbeda, akan ada ketidaksaling pengertian karena sama-sama berasal dari penutur dialek yang berbeda.

Pada kasus seorang penutur bahasa Jawa dialek Banten dan penutur bahasa Jawa dialek Cirebon. Kedua penutur ini berasal dari dialek yang sudah berdiri sendiri-sendiri. Namun, mereka masih bisa saling mengerti bila terjadi komunikasi di antara kedua penutur tersebut. Hal ini bisa terjadi karena akibat dari faktor historis, yakni kedua dialek itu masih berasal dari bahasa Jawa.

Dailek terbagi menjadi 3, di antaranya yaitu dialek regional, dialek sosial, dan dialek temporal.

1. Dialek rigional. Dialek regional merupakan ragam dialek yang digunakan oleh penuturnya pada wilayah atau daerah tertentu. Misalnya, bahasa Indonesia dialek Sunda, dialek Jawa, dialek Medan.
2. Dialek sosial. Dialek sosial merupakan ragam dialek yang menandai strata atau tingkatan seseorang pada suatu wilayah atau masyarakat tertentu. Misalnya, dialek remaja. Saat ini dialek remaja dikenal dengan Inggris Jak-Sel.
3. Dialek Temporal. Dialek temporal merupakan ragam bahasa yang digunakan dengan waktu yang terbatas, yakni pada kurun waktu tertentu. Misalnya, dialek Melayu. Dialek Melayu saat itu mulai diperkenalkan pada zaman Sriwijaya dan zaman Abdullah (Chaer & Agustina, 2010, p. 63).

Ada lima poin yang dapat membedakan dialek,

1. Perbedaan fonetik : pembeda ini terdapat pada bidang fonologi yakni bunyi bahasa. Biasanya para penutur tidak menyadari adanya perbedaan bunyi bahasa.
2. Perbedaan semantik : pembeda ini terjadi karena adanya kata-kata baru yang ada dari perubahan bunyi bahasa dan pergeseran bentuk.
3. Perbedaan onomasiologis : pembeda ini terjadi karena adanya penamaan suatu lambang yang berbeda dan digunakan pada beberapa daerah yang berbeda.
4. Perbedaan semasiologis : pembeda ini terjadi karena adanya penamaan yang sama pada satu lambang yang berbeda.
5. Perbedaan morfologis : pembeda ini terjadi karena bersangkutan dengan adanya tata bahasa yang dibatasi. Dari morfem-morfem yang berbeda, kegunaannya, fonetisnya, jumlah rasanya, dan lain sebagainya (Prabaningrum et al., 2019).

### **2.1.1.1 Dialek Bahasa Jawa Dialek Lamongan**

Dialek Lamongan masih termasuk dalam dialek bahasa Jawa. Letak wilayah yang berada dalam wilayah Jawa Timur sehingga dialek yang digunakan oleh masyarakat Lamongan yaitu dialek bahasa Jawa. Bahasa Jawa dialek Lamongan sangat berbeda dari segi tuturan dengan dialek bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Solo. Faktor lingkungan dan daerah yang menjadikan dialek bahasa Jawa Lamongan berbeda dengan dialek bahasa Jawa dialek Solo. Begitu pula dengan dialek bahasa Jawa Surabaya akan berbeda dengan dialek bahasa Jawa Lamongan.

Pernyataan yang dituliskan oleh (Nurjayanti, 2020) menjelaskan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa Ibu bagi penutur orang Jawa yang tinggal di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan

Jawa Timur. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari bagi masyarakat Jawa. Dengan didasarkan faktor geografis, dialek bahasa Jawa digunakan oleh penduduk yang berwilayah di Jawa seperti Surabaya, Lamongan, Gresik, Yogyakarta, Solo. Namun, bahasa Jawa yang digunakan pada wilayah-wilayah tersebut mempunyai ciri dialek sendiri-sendiri.

Tingkat tutur bahasa Jawa menurut Uhlenbeck dalam (Chaer dan Agustina 2010, 40) terbagi menjadi 3 jenis, yakni kromo, madya, dan ngoko. Berdasarkan tingkat strata, bahasa jawa terbagi beberapa tingkatan, mulai dari tingkatan bahasa yang kasar sampai pada tingkatan bahasa yang halus. Tingkat bahasa yang kasar bisa disebut dengan bahasa Jawa ngoko dan tingkatan bahasa yang halus disebut dengan bahasa Jawa kromo. Dua istilah itu tentunya memiliki pengertian yang berbeda. Bahasa Jawa ngoko yaitu

istilah bahasa Jawa yang digunakan dalam segi kata-kata yang santai. Bahasa Jawa ngoko biasanya digunakan pada situasi ketika berhadapan atau berinteraksi dengan penutur yang sebaya atau lebih muda, sedangkan bahasa Jawa kromo biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih sopan. Biasanya bahasa Jawa kromo digunakan pada situasi ketika sedang berinteraksi dengan orang-orang yang penting dan terhormat, serta dengan mitra tutur yang lebih tua. Contoh, pengungkapan ‘siapa’ dalam bahasa Jawa ngoko dituturkan dengan ‘sopo’ sedangkan dalam bahasa Jawa kromo disebutkan dengan pengungkapan ‘sinten’.

Keberadaan bahasa Jawa kromo dan bahasa Jawa ngoko tidak hanya digunakan apabila berkaitan dengan siapa penuturnya. Namun, kebiasaan penggunaan bahasa Jawa kromo dan bahasa Jawa ngono bisa terjadi karena faktor lingkungannya. Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat

mampu menjadi tradisi adanya bahasa yang digunakan.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Lamongan menggunakan dialek bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ngoko yang digunakan oleh masyarakat Lamongan merupakan ciri bahasa dialek Lamongan. Contoh bahasa dialek Lamongan: ‘kacung/cung’ merupakan bahasa Jawa dialek Lamongan yang mempunyai arti panggilan untuk anak laki-laki. Contoh lainnya: ‘endel’ merupakan bahasa dialek Lamongan yang mempunyai arti centil. Bahasa ‘endel’ ini diperuntukkan untuk perempuan yang centil atau genit.

Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Lamongan terdengar lebih kasar bila dibandingkan dengan bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat dialek Solo. Dialek Solo menggunakan dialek bahasa Jawa kromo. Bisa dilihat dari segi tuturan yang disampaikan oleh

penuturnya terdengar lebih lembut. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor geografis. Dialek Solo, dan dialek Lamongan tidak masuk pada wilayah yang sama. Lamongan masuk wilayah Jawa Timur, sedangkan Solo masuk pada wilayah Jawa Tengah. Namun, bila kedua penutur ini secara tidak sengaja berada di tempat yang sama dan melakukan komunikasi, komunikasi masih bisa berjalan dengan baik meskipun dialek mereka berbeda. Kedua penutur ini masih saling mengerti apa yang disampaikan oleh lawan tuturnya karena dialek yang digunakan masih menggunakan dialek bahasa Jawa.

Bahasa Jawa dialek Lamongan juga mempunyai variasi dialek. Variasi dialek Lamongan ini bisa terbagi karena faktor geografis masyarakat. Ada dua geografis di wilayah Lamongan, yakni Lamongan bagian selatan dan Lamongan bagian utara. Adanya pembagian wilayah ini tentu bahasa yang digunakan oleh masyarakat

Lamongan pun bervariasi. Lamongan bagian selatan termasuk daerah yang mempunyai mata pencaharian pertanian, sedangkan Lamongan bagian utara termasuk daerah pesisir dengan mata pencaharia sebagai Nelayan.

Letak geografis yang berbeda menjadikan dialek Lamongan itu bervariasi. Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Lamongan bagian selatan lebih lembut bila dibandingkan dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat pesisir. Terbaginya dua wilayah yang berbeda secara tidak langsung bahasa yang disampaikan oleh masyarakat Lamongan tentu mengalami perbedaan, baik dari segi intonasi yang digunakan atau penyampaian kosa kata yang disampaikan. Perbedaan kosa kata yang digunakan baik dari segi fonetis, morfem, maupun kalimatnya.

Terbentuknya variasi dialek Lamongan tidak hanya karena faktor

geografis saja. Variasi dialek Lamongan bisa terjadi karena kebiasaan masyarakat yang ada. Dialek bahasa bisa terjadi dalam sekumpulan masyarakat karena adanya kesepakatan bahasa sehingga menjadi tradisi masyarakat dalam lingkup yang lebih kecil. Kebiasaan tuturan yang disepakati untuk menyatakan tuturan pada suatu konsep merupakan hal yang bisa menjadikan bahasa itu bervariasi. Bisa dengan kata yang sama tetapi dengan konsep berbeda. Begitupun dengan sebaliknya. Seperti pernyataan yang dijelaskan di atas dari (Prabaningrum et al., 2019, p. 11) pembeda dialeg bisa terjadi karena adanya onomasiologis dan semasiologis. Contoh: masyarakat Lamongan bagian selatan menyebut 'pisau' dengan sebutan 'gaman', sedangkan masyarakat Lamongan bagian utara menyebutnya dengan kata 'pangot'. Contoh lainnya: masyarakat Lamongan bagian selatan menyebut 'gayung' untuk

mandi yaitu dengan penyebutan ‘jebor’, sedangkan masyarakat Lamongan bagian utara menyebutnya dengan kata ‘Jidok’.

### **2.1.2 Variasi Dialek**

Variasi bisa disebut sebagai ragam. Dalam ilmu sosiolinguitik, keberagaman berbahasa di masyarakat disebut sebagai variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan keberagaman bahasa yang dipakai atau dituturkan oleh masyarakat. Menurut (Chaer dan Agustina 2010, 61) variasi bahasa sebagai sebuah *langue* yang memiliki sistem dan subsistem yang tentunya sudah dipahami oleh semua penutur dari bahasa itu sendiri.

Bahasa dapat bervariasi karena adanya para penutur yang tidak homogen. Di lain sisi, bahasa dapat bervariasi adanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat secara beragam. Setiap terjadinya interaksi dapat menghadirkan suatu keberagaman bahasa. Keberagaman bahasa bisa sering terjadi bila masyarakat menggunakan bahasa itu dengan penutur yang sangat banyak, dan di tempat atau wilayah yang sangat luas.

Hidup bermasyarakat tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia itu bersosial. Bahasa digunakan oleh masyarakat dalam situasi dan kondisi apapun. Latar belakang masyarakat yang berbeda-beda, tentu bahasa yang disampaikan atau dituturkan pun akan berbeda. Dengan ini, dapat mempengaruhi terjadinya variasi bahasa. Banyak yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa, yakni faktor lingkungan, faktor sosial, fungsi, dan situasi dalam pemakaian bahasa. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh (Chaer dan Agustina 2010, 62) bahwa variasi atau ragam bahasa bisa terjadi adanya keberagaman sosial dan keberagaman fungsi bahasa. Menurut (Chaer dan Agustina 2010, 62) variasi bahasa berdasarkan kriterianya yaitu dengan cara membedakan penutur dan penggunaannya. Maksudnya yaitu melihat siapa yang menggunakan bahasa itu, jenis kelamin, dan kapan bahasa itu digunakan. Sebuah bahasa dapat membantu penutur untuk melakukan apa, dalam bidang apa, bagaimana, dan dalam situasi formal

apa pun, tergantung bagaimana Anda menggunakannya.

Ada 5 macam bentuk variasi bahasa, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, variasi dari segi sarana. Adanya variasi bahasa dapat memperlihatkan bahwa bahasa itu beraneka ragam dan mana suka.

Keberagaman bahasa yang ada di setiap wilayah memberikan pemahaman bahwa bahasa di setiap wilayah tidak ada yang sama. Setiap wilayah atau daerah mempunyai ciri bahasa sendiri. Dengan ini dapat dikatakan sebagai dialek bahasa pada wilayah atau pada daerah tertentu. Bahasa Jawa merupakan dialek bagi penutur yang tinggal di Jawa. Daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah memegang dialek bahasa Jawa, seperti: Surabaya, Lamongan, Yogyakarta, dan daerah sekitarnya. Namun, di lain sisi bahasa Jawa juga bervariasi. Bahasa Jawa dapat bervariasi karena bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Surabaya dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Lamongan tentu

akan ada perbedaan bahasa, baik dari segi logat ataupun tuturannya. Begitupun dengan bahasa Jawa yang disampaikan oleh masyarakat Yogyakarta, masyarakat Pekalongan, masyarakat Semarang. Setiap wilayah atau daerah mempunyai dialek sendiri karena bahasa yang mereka tuturkan mengalami perbedaan. Namun, masih dalam ruang lingkup bahasa Jawa.

Variasi dialek dapat terjadi karena faktor masyarakat. Setiap daerah mempunyai kesepakatan dalam berbahasa. Dengan ini, dapat melahirkan keberagaman bahasa. Selain faktor masyarakat, keberagaman bahasa terjadi karena faktor tempat. Berbagai tempat dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan, karena pada umumnya manusia itu hidup berkelompok. Setiap kelompok masyarakat akan mempunyai bahasa sendiri yang telah disepakati dan sudah menjadi tradisi mereka untuk berkomunikasi sehari-hari. Perbedaan-perbedaan bentuk bahasa yang mereka tuturkan itu yang dapat menjadi faktor terjadinya dialek. Adanya berbagai dialek dapat melahirkan variasi bahasa. Seperti

pernyataan yang disampaikan oleh (Nuryani et al., 2018, p. 63) bahwa variasi bahasa akan semakin banyak apabila bahasa yang digunakan dari berbagai tempat memiliki latar belakang yang beragam, yakni perbedaan latar belakang sosial, budaya, tradisi, adat istiadat, pendidikan, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

Variasi dialek dapat berupa perbedaan variasi fonem, variasi morfem, dan variasi kalimat:

a. Variasi Fonem

Fonem adalah bunyi bahasa yang ditandai dengan adanya huruf, seperti huruf /a/, /h/, /i/, dan lain-lain. Fonem termasuk satuan bunyi yang paling kecil karena tidak bisa dibagi menjadi satuan bunyi lagi. Huruf /a/ termasuk bunyi /a/, huruf /i/ termasuk fonem /i/, begitupun dengan huruf-huruf yang lain. Perbedaan fonem dan huruf terletak dari bunyi dan bentuk. Fonem yaitu yang dapat dibunyikan, sedangkan huruf yaitu yang dapat dilihat dari segi tulisan.

Variasi fonem yaitu bentuk ragam bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan huruf yang dibunyikan atau yang dituturkan. Seperti pada kata /laku/ dengan kata /kaku/. Perbedaan kata itu hanya terdapat pada perbedaan huruf /l/, dan /k/ saja. Namun, mempunyai makna yang berbeda. /laku/ mempunyai makna terjual banyak, sedangkan /kaku/ artinya tidak dapat dilentukkan atau keras.

Contoh yang lainnya yaitu kata /hastok/ dan /kastok/. Kosakata tersebut terdapat perbedaan huruf /h/, dan /k/. Dalam bahasa Indonesia kosakata tersebut dituturkan /hanger/. Dengan ini, /hastok/ dan /kastok/ termasuk variasi bahasa Jawa dalam bentuk fonem. Dapat dikatakan demikian, karena kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama tetapi cara penuturan bunyi bahasa yang berbeda.

b. Variasi Morfem

Morfem yaitu satuan bentuk bahasa yang dapat membedakan suatu makna atau

mempunyai makna. Morfem bisa terjadi karena adanya imbuhan seperti /me/, /-an/, partikel seperti /-lah/, /-kah/, dan kata dasar seperti /minum/, /jalan/.

Variasi morfem yaitu bentuk ragam bahasa yang dapat dipengaruhi karena adanya imbuhan, partikel, atau pada kata itu sendiri. Contoh pada kata /golek/ dan /golek-an/. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut dituturkan dengan kata /boneka/. Dengan ini, kata /golek/ dan /golek-an/ termasuk variasi bahasa Jawa dalam bentuk morfem. Dapat dikatakan demikian, karena kedua kata tersebut masih mempunyai makna yang sama, yang membedakan hanya karena ada tambahan imbuhan /-an/.

Contoh yang lainnya yaitu kata /tuman/ dan /gelek/. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut dituturkan dengan kata /sering/. Kata /tuman/ dan /gelek/ termasuk variasi bahasa dalam bentuk morfem karena mempunyai perbedaan dari segi pengucapan

katanya. Namun, masih memiliki arti yang sama.

c. Variasi Kalimat

Kalimat yaitu susunan dari beberapa kosa kata yang mempunyai makna. Kalimat merupakan satuan bahasa yang berpola atau tersusun sesuai dengan apa yang dikaidahkan. Contohnya yaitu: Adi membeli ikan di pasar.

Variasi kalimat yaitu bentuk ragam bahasa yang dapat dipengaruhi dari tuturan kalimat yang disampaikan baik dari segi susunan kata atau pola kalimat. Contoh : /gimana kamu?/ /gimana sih kamu?/. Sebenarnya kedua kalimat tersebut mempunyai makna tuturan yang sama. Namun, cara penyampaian kalimat yang dituturkan mengalami perbedaan.

Contoh lainnya yaitu /pek rindi?/ dan /apek reng endi?/. Dalam bahasa Indonesia kedua kalimat tersebut dituturkan /mau ke mana?/ Kalimat /pek rindi?/ dan /apek reng endi?/ termasuk variasi bahasa

Jawa dalam bentuk kalimat. Dapat dikatakan demikian karena kedua kalimat tersebut mempunyai arti yang sama. Namun, dari segi susunan kalimat yang dituturkan mengalami perbedaan. Tidak hanya itu, variasi bahasa dalam bentuk kalimat juga bisa ditandai dari segi intonasi yakni tinggi rendahnya nada yang disampaikan.

### **2.1.3 Idiolek**

Idiolek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang berdasarkan penuturnya. Menurut (Chaer dan Agustina 2010, 62) variasi bahasa yang disebut idiolek yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa setiap orang mempunyai ciri kebahasaannya sendiri-sendiri. Ciri kebahasaan seseorang dapat dilihat dari warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya.

Ciri kebahasaan yang dimiliki oleh perseorangan biasanya yang paling dominan yaitu warna suara. Penutur dapat mengenali mitra

tutur bisa dengan hanya mendengar suaranya tanpa perlu mengetahui wajah siapa yang berbicara. Biasanya yang bisa mengenali warna suara yaitu penutur atau mitra tutur yang sudah sering berkomunikasi. Memang sangat mudah mengenali jenis atau warna suara dari seseorang, karena pada umumnya warna suara seseorang itu berbeda-beda. Bisa dilihat bila dihadapkan dengan dua anak kembar. Ciri bahasa yang mereka sampaikan pasti mempunyai perbedaan, khususnya yaitu pada warna suara.

Keunikan bahasa yang dimiliki oleh perseorangan itu yang menyebabkan adanya idiolek. Idiolek dapat dimiliki oleh setiap individu karena masing-masing dari mereka tidak mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh orang lain. Menurut (Qory'ah, Savira, A, T, dan Inderasari 2019, 137) ada dua faktor yang mempengaruhi adanya idiolek seseorang, yaitu faktor yang berupa latar belakang keluarga, dan faktor pendidikan. Faktor tersebut yang mempengaruhi perbedaan pemeroleh bahasa bagi setiap penutur.

## **2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian ini dibuat berdasarkan pertimbangan dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti :

Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Widayani pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul *Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Lamongan: Kajian Dialek Geografis*. Pembahasan dari penelitian ini mengkaji mengenai perbedaan fonologi, dan perbedaan leksikal mengenai variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan. Lalu setelah ditemukan adanya perbedaan fonologi dan leksikal akan dibuat pemetaan mengenai variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan. Penelitian ini membahas isolek-isolek bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Kabupaten Lamongan dengan mengkaji perbedaan fonologi dan perbedaan leksikal, serta melakukan pemetaan variasi bahasa yang telah ditemukan.

Perbedaan penelitian Rizka Widayani dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus yang dikaji, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan kajian yang digunakan. Fokus yang dikaji pada penelitian Rizka Widayani yaitu bagaimana perbedaan fonologi dan perbedaan leksikal variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan. Lalu fokus yang selanjutnya yaitu bagaimana pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan, sedangkan dari penelitian ini membahas mengenai variasi bentuk tuturan fonem, morfem, dan kalimat bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru, Kecamatan Paciran. Tujuan dari penelitian Rizka Widayani yaitu mendeksripsikan bagaimana perbedaan fonologis dan perbedaan leksikal variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan. Lalu membuat pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Jawa di wilayah Kabupaten Lamongan, sedangkan tujuan pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai variasi bahasa dalam bentuk tuturan tuturan fonem, tuturan morfem, dan tuturan kalimat di Desa Weru Paciran Lamongan. Subjek penelitian yang digunakan oleh

Rizka Widayani yaitu masyarakat Kabupaten Lamongan, sedangkan subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Weru Paciran Lamongan. Perbedaan selanjutnya yaitu kajian teori yang digunakan. Pada penelitian Rizka Widayani menggunakan kajian dialek geografis, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizka Widayani dan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Shoimah pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul *Variasi bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi*. Pembahasan dari penelitian ini mengkaji mengenai variasi bunyi dan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Jombang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luluk Shoimah menemukan bahwa variasi bunyi dan variasi leksikal bahasa Jawa Kabupaten Jombang terdapat variasi bahasa Jawa yang mengacu pada dialek bahasa Jawa Timur

akibat pengaruh budaya Arek. Variasi bunyi dan variasi bahasa Jawa Kabupaten Jombang tidak hanya dipengaruhi adanya budaya Arek saja. Namun, sekaligus mengacu dialek Surakarta yang dipengaruhi oleh budaya Mataram.

Perbedaan penelitian Luluk Shoimah dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus yang dikaji, tujuan penelitian, subjek penelitian, dan kajian yang digunakan. Masalah yang dikaji dalam penelitian Luluk Shoimah yaitu bagaimana variasi bunyi, dan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Jombang, sedangkan penelitian ini menggunakan fokus penelitian mengenai variasi bentuk tuturan fonem, morfem, dan kalimat bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru, Kecamatan Paciran. Tujuan dari penelitian Luluk Shoimah yaitu mendeskripsikan variasi bunyi dan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Jombang, sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai variasi bahasa dalam bentuk tuturan fonem, tuturan morfem, dan tuturan kalimat di Desa Weru Paciran Lamongan. Subjek penelitian yang digunakan oleh Luluk Shoimah yaitu masyarakat Jombang,

sedangkan subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu masyarakat Desa Weru Paciran Lamongan. Kajian teori yang digunakan oleh Luluk Shoimah yaitu kajian Dialektologi, sedangkan kajian teori pada penelitian ini menggunakan kajian Sociolinguistik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Luluk Shoimah dan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Vera Febriyanti pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul *Ragam Bahasa Pedagang Keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan: Kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini mengkaji mengenai bentuk ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Vera Febriyanti menemukan keanekaragaman bahasa yang dipakai oleh pedagang keliling Desa Paciran Kabupaten Lamongan dengan ciri khas masing-masing

pedagang dan kesesuaian fungsi ragam bahasa yang dilakukan saat menawarkan barang dagangannya.

Perbedaan penelitian Vera Febriyanti dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian, tujuan penelitian, dan subjek penelitian. Fokus penelitian yang digunakan pada penelitian Vera Febriyanti yaitu bentuk ragam bahasa dan fungsi ragam bahasa pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan, sedangkan penelitian ini menggunakan fokus penelitian mengenai variasi bentuk tuturan fonem, morfem, dan kalimat bahasa Jawa dialek Lamongan di Desa Weru, Kecamatan Paciran. Tujuan penelitian Vera Febriyanti yaitu mendeskripsikan bentuk ragam bahasa, dan fungsi ragam bahasa pedagang keliling di Desa Paciran Kabupaten Lamongan, sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai variasi bahasa dalam bentuk tuturan fonem, tuturan morfem, dan tuturan kalimat di Desa Weru Paciran Lamongan. Lalu perbedaan yang selanjutnya yaitu terletak pada subjek. Subjek penelitian yang digunakan oleh Vera Febriyanti dan subjek penelitian ini memang sama-sama terletak di

Paciran, tetapi memiliki perbedaan tempat studi kasus. Penelitian ini bertempat di Desa Weru Paciran Lamongan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vera Febriyanti bertempat di wilayah desa Paciran. Perbedaan yang selanjutnya yaitu, penelitian ini meneliti bahasa yang digunakan masyarakat Desa Weru secara umum dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tuturan fonem, morfem, dan kalimat, sedangkan di penelitian Vera Febriyanti meneliti bahasa yang digunakan oleh pedagang keliling di Desa Paciran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Vera Febriyanti dan penelitian ini yaitu terletak pada kajian teori yang digunakan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian Vera Febriyanti sama-sama menggunakan kajian Sociolinguistik. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik rekam, simak-catat, dan wawancara. Lalu untuk analisis data menggunakan cara deskriptif interpretatif.

## 2.3 Kerangka Berpikir

